



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN PADA SISWA
SMP PLUS-SMP REGULER DI SEKOLAH
INTERNASIONAL YAYASAN PENDIDIKAN
SHAFIYYATUL AMALIYYAH (YPSA) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :

**RIZKY FEBRY LUBIS
NIM : 09 860 0097**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

JUDUL SKRIPSI : Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Siswa SMP Plus-SMP Reguler di Sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah (YPSA) Medan

NAMA MAHASISWA : Rizky Febry Lubis

NIM : 09 860 0097

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING


(Hj. Cut Metia, S.Psi.M.Si)

Pembimbing I


(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

Mengetahui


(Laili Alfita, S.Psi, M.M) *M.Psi*

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd)

Tanggal Sidang Skripsi

Selasa, 12 Agustus 2014

Abstrak

Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Siswa SMP Plus-SMP Reguler di Sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian pada remaja siswa SMP Plus-SMP Reguler di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan. Yang perlu diteliti disini adalah kemandirian pada anak-anak SMP tersebut. Sehingga penelitian ini akan memperjelas perbedaan yang terjadi diantara dua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif diskriptif. Untuk mendapatkan data mengenai kemandirian, peneliti menggunakan penelitian ilmiah dengan beberapa subjek penelitian, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diketahui sebagai siswa remaja SMP. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang remaja siswa SMP Plus-SMP Reguler. Kelas 7A. Dimana sebelumnya data-data subjek penelitian telah dikonformasikan peneliti kepada bagian administrasi dan kepada subjek penelitian. Tehnik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan skala kemandirian. Dengan menggunakan skala tersebut, maka peneliti menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemandirian antara remaja siswa SMP Plus dan remaja siswa SMP Reguler, dengan nilai koefisien perbedaan Anava $F=10,822$ dengan koefisien signifikansi 0,000. . Sehingga kesimpulan yang dilihat dari penelitian ini, bahwa remaja siswa SMP Plus memiliki kemandirian dengan nilai rata-rata 83,64 lebih tinggi dibandingkan dengan remaja siswa SMP Reguler, yang memiliki nilai rata-rata 55,74.

Kata kunci: Kemandirian, SMP Plus, SMP Reguler

Abstract

*Differences In Teen Student Independence SMP - SMP Plus Regular
The International School Education Foundation Shafiyatul amaliyyah
(YPSA) Field*

This study aimed to determine differences in self-reliance in young junior high school students Plus - Regular at the International School Education Foundation Shafiyatul amaliyyah (YPSA) field . That needs to be examined here is the independence of the junior children . Thus this study will clarify the differences that occur between the two variables . This study used a descriptive quantitative research methods . To obtain data on the independence , researchers used scientific research to some of the research subjects , sex men and women who are known as junior high school teenage students . The number of samples in this study were 60 adolescent junior high school students and junior Regular Plus . Class 7A . Where the data subject prior research has dikonformasikan researchers to the administration and to the research subjects . Data collection techniques used in this study , using a scale independence . By using the scale , the researchers used a Likert scale . The results showed that there are differences between adolescent autonomy and adolescent junior high school students plus regular junior high school students , with coefficient differences ANOVA $F = 10.822$ with a significance coefficient of 0.000. So the conclusion is seen from this study , that adolescents Plus junior high school students have the independence with an average value of 83.64 is higher than the regular junior high school students teenagers , who have an average value of 55.74 .

Keywords : Independence , Junior Plus , junior Regular

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Amin....amin ya robbal alamin, ya Allah, segala puji dan syukur yang dipanjatkan peneliti kehadiranMu, atas terselesaikannya skripsi yang akan dipersembahkan peneliti pada Fakultas Psikologi tempat peneliti menuntut ilmu, orangtua, sanak saudara, keluarga, teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, M.A. selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Hj. Cut Metia, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberi arahan dan bimbingan dengan kesabaran serta dorongan semangat kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Kepada Bapak Prof.Dr.Abdul Munir,M.Pd dan Ibu Laili Alfita,S.Psi.M.Psi selaku Dewan Penguji yang telah bersedia menjadi penguji dalam skripsi

ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan hati Bapak dan Ibu. Amin.

6. Para dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkenan memberikan ilmu kepada peneliti selama ini.
7. Ayahanda Juli Nahri Lubis dan ibunda Eliana S.Pd yang telah banyak berkorban baik moril maupun materil hingga terselesainya skripsi ini.
8. Adik-adik peneliti Nurul Fadhila Lubis dan Muhammad Rozi Adli Lubis yang selalu mendoakan juga mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua teman-teman peneliti yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu, yang memberikan dorongan materi dan material, yang tidak terhingga, serasa bagi peneliti bahwa tidak ada yang membuat peneliti bahagia selain menyelesaikan cita-cita peneliti seperti harapan kedua orangtua peneliti, agar peneliti dapat meraih gelar Sarjana..
10. Buat seluruh keluarga peneliti, sanak saudara peneliti yang telah banyak mendukung peneliti dan memberi peneliti semangat dalam meraih cita-citaku ini.
11. Buat seluruh sahabat peneliti yang terbaik, Saiful Bahri,S.Psi, Zeni Rahmad, Fazlul Rahman Nst, Jonerson P. Sinuraya, Sihar Afrianto, Silvie Novia S.Psi, Faatma Hidayani S.Psi, Saipul Anwar, M.Syahmuda Siregar, Iwan Bastanta Ginting, Dwi Indra Syahputra yang telah memberi dorongan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, bantuan dan

ketulusanmu membuka hati dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti harapkan adanya saran dan kritikan sebagai masukan untuk kesempurnaan karya ini. Sehingga nantinya semoga karya ini mempunyai arti dan memberi nilai tambah, bagi peneliti selanjutnya.

Medan, 12 Agustus 2014

Peneliti



Rizky Febry Lubis





DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja.....	11
1. Pengertian Remaja.....	11
2. Ciri-ciri Remaja.....	13
3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja.....	17
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	19

B. Kemandirian.....	22
1. Pengertian Kemandirian.....	22
2. Ciri-ciri Kemandirian.....	26
3. Aspek-aspek Kemandirian.....	28
4. Perkembangan Kemandirian Remaja.....	29
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	31
C. Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Siswa SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.....	35
D. Kerangka Konseptual.....	37
E. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	42
G. Metode Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	48
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54

D. Pembahasan.....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Distribusi Penyebaran Item pernyataan Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba.....	52
2. Tabel 2 Distribusi Penyebaran Item pernyataan Skala Kemandirian Setelah Uji Coba.....	54
3. Tabel 3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	55
4. Tabel 4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	56
5. Tabel 5 Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur.....	57
6. Tabel 6 Peringkat Kemandirian Siswa Remaja SMP Plus dan Siswa Remaja SMP Reguler.....	57
7. Tabel 7 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN:

A. Skala Ukur

B. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Medan

C. Surat Selesai Penelitian dari Sekolah Yayasan Pendidikan Shafiyatul
Amaliyyah (YPSA)



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, anak akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Semasa kecil, anak selalu diajarkan orangtua untuk dapat menjadi seorang anak yang mandiri. Yang artinya, apa yang diajarkan orangtua pada anak, maka anak akan dapat mengingat dan melaksanakannya tanpa harus di bantu oleh orang lain. Tetapi tidak semua anak-anak, mampu menjadi seorang anak yang mandiri. Sebagian anak yang sudah terbiasa meminta bantuan, ataupun anak yang sudah terbiasa dengan bantuan, maka akan sulit menjadi anak yang mandiri. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Pada masa ini anak meninggalkan bangku sekolah dasar dan menempuh pendidikan di jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Masa ini adalah

proses transisi menuju kedewasaan. Mereka tidak suka dianggap sebagai anak-anak lagi namun juga kadangkala masih menunjukkan sikap kekanak-kanakannya.

Sebagai remaja, mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula, rasa tanggung jawab dan kemandirian juga mengalami proses pertumbuhan. Saat anak memasuki masa remaja, mereka memasuki tahap persiapan, dimana potensi pemisahan mereka dari peraturan orang tua mulai berkembang. Saat remaja mencapai kemandirian mereka mempunyai perasaan aman, hal ini mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah, daripada memikirkan diri sendiri (Santrock, 2003).

Masa praremaja (remaja awal) berlangsung dalam waktu relatif singkat. Orang tua selayaknya membuka kesempatan yang selebar-lebarnya untuk menumbuhkan kemampuan anak mengurus diri sendiri agar kelak anak dapat menjalankan fungsinya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab. Pada usia ini pengaruh orang tua secara berangsur mulai berkurang. Anak mulai menyatu pada kelompok teman sebayanya untuk mencapai perkembangan kemandiriannya. Pada masa ini yang menjadi panutan anak bukan lagi orang tua ataupun guru melainkan teman sebaya. Anak juga merasakan tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) untuk mengadopsi nilai-nilai, kebiasaan, model rambut/pakaian, gaya, dan permainan yang sama dengan teman-teman dalam kelompok.

Dengan kata lain, lingkungan pergaulan anak sangat berpengaruh. karena itu, anak perlu dibimbing untuk belajar membedakan dan memilih teman-teman dengan bijak. Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas

perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting (Steinberg, 2002).

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan kemandirian perilaku. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan nilai (Steinberg, 2002).

Kemandirian merupakan salah satu tugas pokok dari perkembangan. Untuk pencapaiannya harus diterapkan sejak dini dalam diri anak agar anak mampu melaksanakan segala sesuatunya dengan kemampuannya sendiri yang dominan, dimana anak tersebut mampu menyelesaikan tugas dengan kemampuannya tanpa di dominasi bantuan dari orang lain.

Kemandirian pada remaja lebih mengarah tindakan yang melibatkan hati dan pemikirannya (psikis). Hal ini diperkuat pernyataan ahli perkembangan yang menyatakan: "Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat

keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya".

Memberikan kesempatan pada remaja untuk menentukan pilihan-pilihan sederhana akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya sehingga seterusnya ia akan mampu memutuskan perkara yang lebih pelik. Kemandirian pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun. Sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan. Idealnya setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berkembang dengan baik (Steinberg, 2002).

Untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya (tentu saja orangtua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya). Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orangtua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

Kemandirian remaja menjadikan remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan

pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Steinberg, 2002).

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan (Hurlock,1992), yang menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Pola pendidikan yang baik selalu ditegakkan dengan prinsip-prinsip memberi hadiah dan memberi hukuman yang akan menyebabkan anak-anak dalam keluarga memiliki taraf kesadaran dan pengalaman nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang terkesan amburadul, anormatif dan gersang dari keteladanan yang terpuji, menyebabkan anak-anak didik yang tumbuh dalam keluarga tersebut akan menunjukkan keadaan kepribadian yang kurang bahkan tidak menggemirakan, dalam (Basri, 1995).

Menurut (Antonius, 2002), lingkungan sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung

perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya. Keadaan sosial ekonomi yang belum menguntungkan bahkan paspasan jika ditunjang dengan penanaman taraf kesadaran yang baik terutama dalam hal upaya mencari nafkah dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, akan menyebabkan anak-anak mempunyai nilai kemandirian yang baik. Sebaliknya jika keadaan sosial ekonomi masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depannya jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya.

Lingkungan keluarga yang mempunyai nilai-nilai yang baik akan memungkinkan anak berkemampuan untuk melakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Sebaliknya keluarga yang tidak mempunyai nilai-nilai baik akan membiarkan anaknya. Orang tua yang baik tentu akan menuntun anak-anaknya agar selalu memperhatikan teman sepergaulannya. Dianjurkan untuk selalu mencari teman yang baik akhlakunya, bukan sekedar mempunyai teman dalam kehidupan tanpa memperhatikan taraf kebaikan sikap dan tingkah lakunya (Hasan Basri, 2000). Individu yang memiliki konsep diri positif akan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif akan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

Siswoyo (Zakiah, 2000) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Orang-orang yang

demikian relatif bebas dari lingkungan fisik dan sosialnya. Meskipun mereka tergantung pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan dasar, sekali kebutuhan terpenuhi mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya.

Walgito (1993) menyatakan bahwa perkembangan sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab. Sejalan dengan pernyataan ini adalah pendapat Hadipranata dkk.(2000) bahwa hal-hal yang ikut mendukung seseorang disebut mandiri adalah mereka yang mempunyai kepercayaan diri, yakin akan kemampuannya dan tidak suka meminta bantuan pada pihak lain.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Reber, 2002), bahwa: "Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain". Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kemandirian pada anak adalah salah satu tugas pokok dari perkembangan. Seharusnya dapat diterapkan

sejak dini dalam diri anak, agar anak mampu melaksanakan segalanya dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas lain dari perkembangan masa remaja antara lain, mencapai kemandirian baik emosional, ekonomi, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang remaja perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Dilihat dari tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas (Papalia, 2001), maka kemandirian sangat diperlukan bagi remaja. Tanpa kemandirian, remaja akan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tidak mengetahui kemampuan atau identitas diri yang sesungguhnya. Jadi kemandirian juga diperlukan oleh remaja untuk pencarian identitas.

Seperti fenomena yang terjadi di sekolah Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Internasional, di mana siswa yang akan memasuki pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP), siswa harus melalui psikotes. Psikotes yang dilakukan sekolah tersebut, bertujuan untuk mendapat siswa yang berprestasi dan berkualitas. Sehingga sekolah Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) tersebut dapat membagi dua (2) tingkat pendidikan, seperti: Sekolah Menengah Pertama Reguler dan Sekolah Menengah Pertama Plus, walau sebenarnya sebutan untuk anak-anak yang bersekolah di reguler sama juga dengan anak-anak yang sekolah di plus, hanya dibedakan dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah. Dengan pembagian siswa SMP Reguler dan siswa SMP Plus, maka sistem pengajaran, waktu belajar siswa, pembiayaan juga berbeda, walaupun tujuan sebenarnya ke dua pembagian kelas pada siswa SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan adalah mendidik, melatih dan mengajarkan pada siswa untuk dapat mandiri. Pada SMP Regular, guru hanya memberikan PR pada saat guru mengharuskan siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah di ajarkan di sekolah di rumah. Sedangkan pada SMP Plus, setiap hari siswa harus dan wajib mengulangi pelajaran yang diajarkan guru di sekolah untuk diulangi di rumah. Sekolah Menengah Pertama Reguler, waktu belajarnya hanya 6 jam, yang di mulai dengan pukul 7.15 WIB sampai pukul 12.30 WIB. Sedangkan SMP Plus nya, waktu belajarnya sama dengan SMP Reguler, hanya 1 jam dari waktu pulang sekolah, siswa diwajibkan kembali belajar untuk membahas PR yang di berikan guru. Ada beberapa mata pelajaran, dimana pengajarnya adalah orang asing (Luar Negeri) yang memang khusus untuk mengajarkan mata

pelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut. Di lihat dari biaya, sangat jelas bahwa biaya SMP Reguler lebih sedikit di bandingkan dengan SMP Plus. Untuk itu peneliti, tertarik untuk melihat perbedaan kemandirian pada siswa yang mengikuti pendidikan di SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.

Mandiri atau sering disebut juga berdiri di atas kaki sendiri, merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku seperti berusaha memenuhi kebutuhan sendiri namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku. Kemandirian juga dapat dilihat dari cara berfikirnya bagaimana seseorang dalam memecahkan suatu masalahnya, apakah seseorang tersebut dapat bertanggung jawab atas yang telah dilakukannya, selain itu kemandirian dapat dilihat dari cara penyesuaian dirinya terhadap tuntutan norma dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah remaja siswa yang belajar, sitem belajar dan tempat tinggal berbeda dengan siswa lainnya, meskipun dalam satu sekolah yang sama. Maka dengan begitu siswa dapat belajar untuk mandiri dalam hal belajar untuk demokrasi dan dapat mengambil keputusan, juga mengurus dirinya sendiri.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya dengan perbedaan kemandirian pada remaja siswa SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

”Apakah ada perbedaan kemandirian pada remaja siswa di SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian pada remaja siswa di SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang psikologi khususnya, psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan kemandirian.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, orangtua dan remaja, agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil nilai-nilai positif dari uraian dan penjelasan di atas tentang kemandirian pada anak yang mempunyai perbedaan dalam sistem belajar dan tempat tinggal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja mempunyai risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Djuwita, 2006). Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2003). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.”.

Istilah *adolescence* pada saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

Menurut (Soetjiningsih, 2004), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari

kanak-kanak ke dewasa muda. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980).

Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.

Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda.

Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir

masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja.

Menurut Aristoteles (dalam Suryabrata, 1993) menyatakan 'masa remaja atau pubertas diawali dari usia 14 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Hal berbeda dikemukakan oleh (Syamsuddin, 2001) : “ Secara tentatif pula para ahli berpendapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11 - 13 tahun sampai 18 - 20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang ”. Harold Albery dalam (Syamsuddin, 2001) menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai 'suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya'.

Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Adakalanya masa remaja yang diperpanjang dan ada masa diperpendek. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis mengambil batasan bahwa usia remaja diawali dari umur 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

2 . Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis,

perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti: pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Hurlock (1980), menjelaskan mengenai ciri- ciri masa remaja yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, namun pada periode remaja antara perkembangan fisik dan psikologis sangat penting.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan.

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan”. Selain itu juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, hal ini perlu karena untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Sehingga dengan demikian para remaja dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi

secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak lelaki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

f.. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan streatip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka



dan remaja ini takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita –cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan temantemannya, hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan dari periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan (Papalia, 2001), yaitu:

a. Perkembangan fisik.

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan kognitif.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial.

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup, Erikson (dalam Papalia, 2001). Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam

berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan

pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Asrori, 2009).

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa : pengertian masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini individu banyak mengalami perubahan fisik maupun psikis. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Dapat diketahui bahwa remaja berpotensi untuk kecanduan sehingga menjadi ketergantungannya pada sesuatu yang dapat membuat remaja menjadi tenang dan mendapatkan sesuatu yang mngasyikkan, yaitu dengan merokok.

Sedangkan ciri-ciri remaja, bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan dari periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

Ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti: mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Basri (1995) kemandirian berasal dari kata "mandiri", yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Dijelaskan juga bahwa dalam arti psikologi, kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengejikan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang dikeijkannya dan diputuskannya, baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya.

Pengertian kemandirian dapat dijelaskan secara *terminology* kata maupun oleh beberapa ahli. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (dalam Asrori, 2004) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Sedangkan (Lamman, 1998), menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Dalam (Mu'tadin, 2002) juga menyatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Siswoyo (2000), mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadikan dirinya optimal, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Orang-orang yang demikian relatif bebas dari lingkungan fisik dan sosialnya. Meskipun mereka tergantung pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan dasar, sekali kebutuhan terpenuhi mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya.

Menurut (Masrun, 1986), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002).

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan Basri, 2000). Setiap

kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Menurut Brawer dalam (Chabib Toha, 1993), kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Selanjutnya Kartono (1985), kemandirian seseorang terlihat padawaktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Dengan kata lain, seperti penjelasan (dalam Achir, 1992), bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggungjawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. berbagai kemungkinan peristiwa atau pengalaman hidup dapat bersifat positif, negatif, menyenangkan atau menyedihkan. Dalam tiap keluarga berbagai kemungkinan ini dapat bervariasi bentuknya. Contohnya adalah kematian, kelahiran, sakit, perceraian, perpisahan, pertemuan dan lain sebagainya. Kelengkapan orang tua yang akan diteliti lebih lanjut adalah keluarga dengan satu orang tua dan keluarga dengan orang tua lengkap.

Dalam membentuk kemandirian pada remaja, seperti (dalam Asrori, 2004), berbagai proses yang harus dapat di lalui oleh remaja tersebut. Lingkungan kehidupan yang dihadapi remaja sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dirinya sendiri, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal ini adalah kemandiriannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggemirakan. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Suyoto dkk. (dalam Zakiyah, 2000), mengungkapkan bahwa anak dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menemukan dirinya atau identitas dirinya.
- b. Memiliki inisiatif.
- c. Bertanggung jawab atas tindakannya.
- d. Mencukupi kebutuhan dirinya.
- e. Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu.
- f. Membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak.
- g. Mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Sedangkan Danuri (dalam Zakiyah, 2000) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, mampu bersikap dan berpendapat.
- b. Adanya tendensi untuk percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain.
- c. Adanya sikap original (keaslian) yang bukan sekedar menerima orang lain.
- d. Tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain.
- e. Adanya tendensi untuk mencoba segala sesuatunya sendiri

Kemandirian sebagai salah satu unsur dalam kepribadian, menurut Masrun (dalam Zakiyah, 2000), dapat dicirikan sebagai pribadi yang memiliki ciri-ciri:

1. Bebas
2. Progresif dan ulet
3. Inisiatif
4. Pengendalian dari dalam (*internal locus of control*)
5. Kemantapan diri.

Kemandirian ini oleh Zakiyah (2000), dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai beberapa ciri, yaitu:

- a. Memiliki kebebasan untuk berinisiatif.

Mempunyai kebebasan untuk berpendapat dan menuangkan ide-ide baru serta mencoba sesuatu hal baru yang mungkin belum dilakukan orang lain.

- b. Memiliki rasa percaya diri.

Memiliki kepercayaan diri bahwa segala masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi dan tidak mempunyai perasaan ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu.

- c. Mampu mengambil keputusan.

Berusaha mengambil keputusan sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung orang lain.

- d. Mampu bertanggung jawab.

Segala hal yang dikeijakan dapat dipertanggungjawabkan pada diri sendiri dan orang lain.

- e. Mampu mengendalikan diri.

Mampu untuk mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan dan apabila melakukan suatu kesalahan akan cepat menyadarinya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri.

3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (2002), ada beberapa aspek-aspek dalam kemandirian yang meliputi:

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebaskan pikiran orangtua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orangtua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu

mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kemandirian adalah kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*), kemandirian nilai (*Value Autonomy*) seperti penjelasannya diatas.

4. Perkembangan Kemandirian Remaja

Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting (Steinberg, 2002).

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan kemandirian perilaku. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan nilai (Steinberg, 2002).

Kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun. Sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan. Idealnya setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berkembang dengan baik (Steinberg, 2002).

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga

orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian remaja pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja menurut (Masrun, 2000), yaitu:

1. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia lebih tinggi. Pada usia remaja mereka lebih berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Anak-anak akan lebih tergantung pada orang tuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.

2. Jenis kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Perbedaan sifatsifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita. Dan perbedaan jasmani yang menyolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.

3. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

4. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain.

5. Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

6. Interaksi sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan social serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu

menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

7. Kebudayaan

Lingkungan budaya seseorang berpengaruh terhadap tingkat kemandiriannya. Menurut (Nuryoto, 1992) lingkungan budaya diartikan sebagai lingkungan tempat hidup sehari-hari, dengan tradisi, kebiasaan, gaya hidup tertentu dan beragam untuk tiap daerah. Dicontohkan oleh (Nuryoto, 1992) dengan gambaran yang berbeda antara kehidupan remaja di kota yang lebih kompleks, lebih dinamis dan mobilitasnya lebih tinggi dibandingkan remaja di desa yang bersifat agraris, tenang dan mobilitas penduduk tidak terlalu tinggi. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa gaya hidup dan kebutuhan hidup remaja di kota dengan di desa berbeda. Hal ini adalah gambaran tentang perbedaan budaya yang akan mempengaruhi tingkah laku anggota masyarakatnya dan akan berpengaruh juga pada tingkat kemandirian individu. Menurut (Susilowati, 1988), lingkungan budaya ini selanjutnya akan memberikan pola-pola latihan kemandirian yang tertentu, yang akhirnya ikut berperan membentuk generasi berikutnya.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.



C. Perbedaan Kemandirian

Menurut Basri (1995) kemandirian berasal dari kata "mandiri", yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Basri (1995) menyatakan bahwa dalam arti psikologi, kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengeijakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang dikeijakannya dan diputuskannya, baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya.

Dalam (Siswoyo, 2000) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Orang-orang yang demikian relatif bebas dari lingkungan fisik dan sosialnya. Meskipun mereka tergantung pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan dasar, sekali kebutuhan terpenuhi mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya.

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga

orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Menurut Achir (1992) dijelaskan bahwa kemandirian harus mulai ditanamkan sejak usia dini agar kemudian anak mampu tumbuh menjadi individu yang mampu melakukan segala hal dengan kemampuan diri sendiri yang dominan, artinya anak mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain. Merupakan suatu kebanggaan bagi para orang tua saat anaknya mampu melakukan segala hal sendiri, seperti memakai sepatu, berpakaian, makan tanpa disuapi, ataupun mengerjakan pekerjaan rumah.

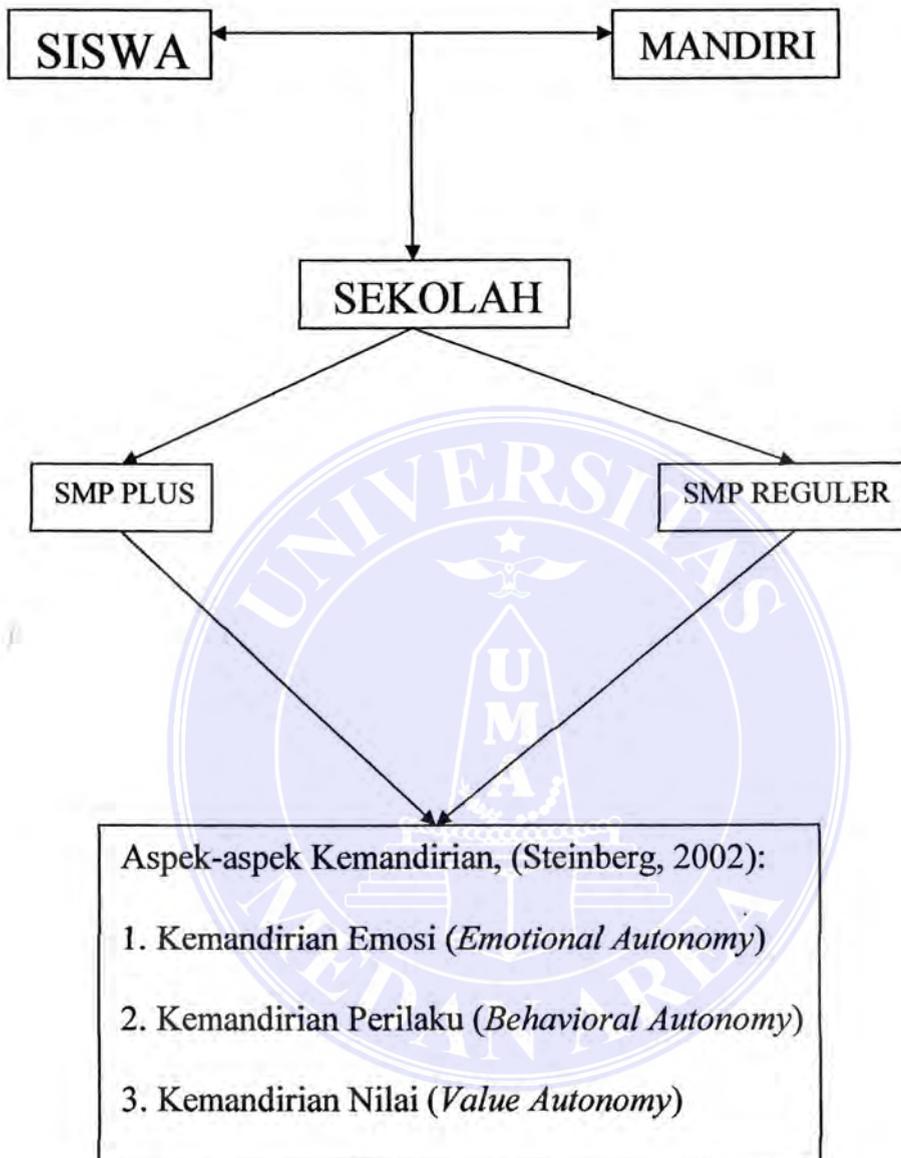
Sehingga seseorang bisa disebut pribadi/ individu yang sepenuhnya, dalam arti mampu mengendalikan sendiri kehidupannya, baik dari aspek fisiologis dan psikologis (Achir, 1992). Seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Sama halnya seperti yang menjadi fenomena di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan, bahwa dengan pembagian untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), antara SMP Reguler dan SMP Plus, maka sudah dapat dilihat adanya perbedaan anak-anak yang sekolah di sekolah tersebut. Pada sekolah SMP Plus, selalu diajarkan agar siswa remaja harus bisa mandiri selama menjalani pendidikan di sekolah tersebut. Peraturan kurikulum telah

mencantumkan bahwa remaja siswa SMP Plus mengikuti empat basis kurikulum di sekolah tersebut.

Untuk tugas di sekolah Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) remaja siswa SMP Plus, mempunyai mata pelajaran tambahan yang terkadang guru atau pengajarnya adalah orang asing atau guru yang mengajar juga di Luar Negeri. Untuk tugas lainnya, remaja siswa SMP Plus Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) harus dapat mengerjakannya sendiri, seperti belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Disinilah perbedaan kemandirian pada remaja siswa SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.



D. KERANGKA KONSEPTUAL



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai teori, maka dapat dibuat sebuah hipotesis bahwa: “ada perbedaan kemandirian pada remaja siswa SMP Regular dengan siswa remaja SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan”. Artinya siswa SMP Regular memiliki kemandirian yang rendah dibandingkan remaja siswa SPM Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang sangat penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut : (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Teknik Analisis Data, (G) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

A. Tipe Penelitian

Tipe pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel, sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Remaja siswa SMP Plus
2. Variabel terikat : Kemandirian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini mengenai: Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain. Seperti remaja SMP Plus dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang mengharuskan bahwa siswa harus mampu belajar extra tambahan dari setiap mata pelajaran yang menjadi unggulan. Maka data mengenai kemandirian akan dikumpulkan berdasarkan 3 aspek, yaitu: pertama, kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), seperti: remaja siswa harus mencoba membiasakan diri untuk terlepas dari orang tua, yang artinya remaja siswa lebih banyak berinteraksi dan mengalihkan perhatiannya pada teman-teman. Ke dua, kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*), seperti: remaja siswa harus dapat mengambil keputusan sendiri dan telah mempertimbangkan semuanya dari beberapa sudut pandang, tanpa harus menunggu dan ikut-ikutan dengan kawan lainnya. Ke tiga, kemandirian nilai (*Value Autonomy*), seperti: remaja siswa dapat berfikir lebih abstrak, tentang masalah-masalah yang terjadi di sekolah berdasarkan keyakinannya tentang benar ataupun salah pada suatu hal yang sedang di bicarakan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa SMP Reguler dan SMP Plus di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan.

2. Sampel Penelitian

Sedangkan sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan ciri-ciri dan kriteria yang dapat dijadikan sampel penelitian (Hadi, 2004), maka subjek yang terpilih sebanyak 60 remaja siswa SMP Reguler dan SMP Plus. Dengan kriteria sebagai berikut:

No	Siswa SMP Reguler	Siswa SMP Plus
1	Kelas 7A	Kelas 7PA
2	Laki-laki/ Perempuan	Laki-laki/ Perempuan
3	Tidak memiliki tambahan jam pelajaran	Memiliki tambahan jam pelajaran

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian, menurut (Steinberg, 2002), yaitu: kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*), kemandirian nilai (*Value Autonomy*).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang berupa empat pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek adalah :

- Jawaban Sangat Setuju Sekali (SS), mendapat nilai 4

- Jawaban Sangat Setuju (S), mendapat nilai 3
- Jawaban Tidak Setuju (TS), mendapat nilai 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), mendapat nilai 1

Suatu penelitian yang baik ataupun tidak dapat ditentukan oleh suatu alat ukur. Suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak memberikan hasil pengukuran yang tidak baik dari kesimpulan yang akan di dapat.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian di tentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan di dapat.

1. Validitas.

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 1997). Ditambahkan oleh Azwar (1996), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment*

rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 1996). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	=	Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor y
N	=	Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt}	=	Koefisien r setelah dikoreksi
r_{xy}	=	Koefisien r sebelum dikoreksi (<i>product moment</i>)
SD_x	=	Standar Deviasi skor butir
SD_y	=	Standar Deviasi skor total
$(SD_x)^2$	=	Standar Deviasi kuadrat skor x
$(SD_y)^2$	=	Standar Deviasi kuadrat skor y
N	=	Jumlah Subjek

2. Reliabilitas.

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996)).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anava Hoyt* (Hadi dan Pamardiningih, 2000), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt}	=	Indeks reliabilitas alat ukur
1	=	Bilangan konstanta
M_{ki}	=	Mean Kuadrat antar butir
M_{ks}	=	Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari *Anava Hoyt* ini adalah :

- a. Jenis data kontiniu
- b. Tingkat kesukaran seimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Varians 1 jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/ klasifikasinya adalah remaja siswa SMP Reguler (X1) dan remaja siswa SMP Plus (X2), selanjutnya remaja SMP yang bersekolah di sekolah Internasional Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) di sebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang diukur adalah variabel terikatnya (Y) adalah kemandirian pada remaja. Berikut adalah bagan penelitian Analisa Varians 1 Jalur.

	X	
	X1	X2
	Y	Y

Keterangan:

- X : Remaja SMP yang bersekolah di Al-Azhar
- X1 : Remaja siswa SMP Reguler
- X2 : Remaja siswa SMP Plus
- Y : Kemandirian pada remaja

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu, untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Semua data penelitian, mulai dari ujicoba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisa dengan menggunakan komputer berprogram SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).



BAB V

Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan pada remaja siswa SMP Plus dengan remaja siswa SMP Reguler. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F=10,822$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa remaja siswa SMP Plus memiliki kemandirian dengan nilai rata-rata 83,64 lebih tinggi dibandingkan dengan remaja siswa SMP Reguler, yang memiliki nilai rata-rata 55,74.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kemandirian pada

remaja siswa SMP Plus berkategori tinggi, sebab mean empirik (83,64) selisihnya dengan mean hipotetik (65) berada 1 jangkauan SD yakni 8,321.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini adalah saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran kepada Remaja Siswa

Kepada remaja siswa yang mengikuti pendidikan di SMP Plus sekolah Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) Medan, hendaknya dapat mempertahankan kemandiriannya, meskipun sudah tidak mengeyam pendidikan di sekolah tersebut. Sedangkan untuk remaja siswa di SMP Reguler, harus dapat mencontoh sikap mandiri yang diajarkan di sekolah pada anak-anak yang di SMP Plus.

2. Saran kepada Sekolah

Hendaknya sekolah juga dapat menerapkan kemandirian pada setiap anak-anak di sekolah tersebut sedini mungkin, dan tidak menerapkan kemandirian pada anak-anak yang hanya sekolah di sekolah Plus saja, tetapi juga harus menerapkan kemandirian pada anak-anak reguler juga. Karena kemandirian yang diajarkan sekolah pada anak-anak didiknya, adalah bagian dari ajaran agar anak dapat jauh lebih baik dalam bersikap dan bertindak, apabila anak tersebut dewasa kelak.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji, memperdalam, serta ingin lebih memperkaya kajian mengenai kemandirian pada remaja, peneliti menyarankan untuk meneliti aspek lain yang terdapat pada kemandirian remaja di sekolah reguler dan sekolah plus, dimana diharapkan nantinya dapat memperkaya pembahasan dan ilmu pengetahuan mengenai kemandirian.



DAFTAR PUSTAKA

- Achir, 1992. "*Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*", [online]. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>.
- Asrori, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK. Gunung Mulia.
- Azwar, 1992. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Jaya.
- Antonius, 2002. "*Adolescent development*", Mac Millan Publishing Co, Inc, New York.
- Asrori, 2009. *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Antonius, 2002. *Cerdas dan Kreatif dengan Mandiri*. Jakarta : Binarupa Aksara..
- Basri, 1995. "Psikologi remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Basri, 2000. *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak (dalam perspektif jender)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Conger, 1991. "*In school and in life: the best gift you can give your child, mega skills*", Houghton Mifflin Company, New York.
- Chabib Toha, 1993. *Anakku....Harus Bisa Mandiri*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Djuwita, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, 2004. *Petunjuk Pada Penelitian Kuantitatif*. Gemilang Jaya.
- Hadi, 1990. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, 1990. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Basri, 2000. *Kemandirian dan Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hasan Basri, 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, 1991. *Teori Perkembangan Remaja dan Permasalahannya*Kencana. Jakarta.

- Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Kartini Kartono, 1985. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Lamman, 1998. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. www.e-psikologi.com.
- Masrun, 1986. "Psikologi anak", Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Masrun, 2000. *Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Pada Anak*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Muller, 1992. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'tadin, 2002. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Notoatmojo, 2007. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Papalia, 2001. "Adolescent and youth: psychology development in a changing world", (edisi ke-4), Harper & Collins Publishers, USA.
- Pardede (2002). *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Reber, 2002. "The productive personality", Albion Publishing Company, San Fransisco.
- Santrock, 2003. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Steinberg, 2002. "Autonomy relatedness, and male adolescent :toward a multidimensional view of social competence", (edisi ke-6), McGraw-Hill, Inc, USA.
- Soetjiningsih, 2004. *Persoalan Remaja*, (Jakarta: PT Bulan Bintang).
- Soetjiningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryabrata, 1993. *Beberapa permasalahan remaja*. 13 Agustus 2002. <http://www.e-psikologi.com> (25 Oktober 2013).

Syamsuddin, 2001. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siswoyo, 2000. *Latihan Mandiri*. Edisi pertama. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Zakiah, 2000. "*Human development*", (edisi ke-8), McGraw Hill, Inc, Boston.

